

TEORI KEBUDAYAAN DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN

Legimin

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Feriansyah ^{*1}

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

feriansyahbusnio6@gamai.com

Ubabuddin

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

ABSTRACT

Learning is a process of acculturation, in the sense that learning becomes a vehicle for the transmission of scientific culture and the culture of national life to students as the next generation, the adoption of scientific culture and the culture of community life by students, as well as the development of culture within a community. However, learning itself has cultural traditions, assumptions, scientific principles, etc. which makes learning a separate cultural system. From time to time, the culture of learning has changed, along with developments in science, advances in technology, and various needs of society. And society is a collection of individuals who organize themselves into certain groups. To be a community, a particular group must have something in common that allows them to perceive each other as distinct from their own and other "similarities" that ultimately form a culture. Culture is a kind of social cement which consists of typical habits such as principles, ideals, attitudes, beliefs and ways of thinking. So the difference between society and culture is clear. Without culture there is no society, there is no community there is no culture

Keywords: Culture, Implications, Education

ABSTRAK

Pembelajaran merupakan suatu proses pembudayaan, dalam arti pembelajaran menjadi wahana untuk terjadinya penyampaian budaya ilmiah dan budaya kehidupan bangsa kepada siswa sebagai generasi penerus, terjadinya adopsi budaya ilmiah dan budaya kehidupan komunitas oleh siswa, serta pengembangan budaya dalam suatu komunitas. Namun, pembelajaran sendiri memiliki budaya-tradisi, asumsi, kaidah ilmiah, dll. yang menjadikan pembelajaran sebagai suatu sistem budaya tersendiri. Dari masa ke masa budaya pembelajaran mengalami perubahan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan beragam kebutuhan masyarakat. Dan masyarakat adalah kumpulan individu yang mengatur diri mereka menjadi kelompok tertentu. Untuk menjadi sebuah komunitas, kelompok tertentu harus memiliki kesamaan yang memungkinkan mereka untuk merasakan satu sama lain berbeda dari "kesamaan" mereka sendiri dan lainnya yang pada akhirnya membentuk budaya. Budaya

¹ Korespondensi Penulis

adalah semacam perekat sosial (social cement) yang terdiri dari kebiasaan khas seperti, prinsip, cita-cita, sikap, kepercayaan dan cara berpikir. Jadi jelas perbedaan antara masyarakat dan budaya. Tanpa budaya tidak ada masyarakat, tidak ada komunitas tidak ada budaya

Kata Kunci: Kebudayaan, Implikasi, Pendidikan

PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan memiliki peranan dan fungsi yang penting dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara karena suatu bangsa akan menjadi besar jika nilai-nilai kebudayaan telah mengakar kuat dalam sendi kehidupan masyarakatnya. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang tumbuh dan berkembang yang dimiliki suatu daerah yang dijaga kelestariannya secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Budaya yang berbeda di setiap daerah di Indonesia menjadi keberagaman dan memperkaya kebudayaan nasional. Kondisi Indonesia sebagai negara dengan keberagaman suku, agama, Bahasa dan berbagai indikator yang menggambarkan keragaman masyarakatnya merupakan potensi sekaligus ancaman (Susanto, 2017: 125). Tidak bisa dipungkiri kebudayaan juga mempengaruhi pendidikan di berbagai daerah. Kebudayaan dengan pendidikan erat sekali keduanya saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan antara satu sama lainnya. Pendidikan artinya proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Pendidikan hadir dalam bentuk sosialisasi kebudayaan, berinteraksi dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan memelihara hubungan timbal balik yang menentukan proses-proses perubahan tatanan sosio-kultur masyarakat dalam rangka mengembangkan kemajuan peradaban.

Kebudayaan bisa diartikan sebagai keseluruhan tingkah laku dan kepercayaan yang dipelajari yang merupakan ciri anggota suatu masyarakat tertentu. Orientasi pendidikan menunjukkan dengan jelas bahwa proses pendidikan juga merupakan proses kebudayaan, sebab proses pendidikan terjadi dalam konteks kebudayaan. Proses pendidikan yang berfungsi merekonstruksi kebudayaan yang artinya, proses pendidikan yang memungkinkan peserta didik mampu memberi makna (meaning) terhadap lingkungan atau dunia kehidupan. Perbedaan kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa, dengan membuat perbedaan sistem, isi pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dan kebudayaan. Dengan budaya proses pendidikan juga akan lebih mudah karena mempelajari budaya dapat menumbuhkan kesadaran etik, kesusilaan, dan norma hukum. Jadi peserta didik akan lebih mudah menerima karena mereka mempunyai kesadaran untuk mengikuti proses pendidikan dengan tulus tanpa perlu dipaksa.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan data literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya dimana informasi yang diambil disesuaikan dengan pokok pembahasan dan dianalisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori Kebudayaan

Budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam "cara-hidup-komuniti" ini termasuklah teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan, dan seterusnya. Bila budaya dipandang secara luas sebagai sistem tingkah laku yang khas dari suatu penduduk, satu penyambung dan penyelaras kondisi-kondisi badaniah manusia, maka perbedaan pandangan mengenai budaya sebagai pola-pola dari (pattern -of) atau pola-pola untuk (pattern -for) adalah soal kedua. Konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi "adat istiadat" (customs) atau "cara kehidupan" (way of life) manusia (Harris 41, him. 16).

Dilihat sebagai sistem adaptif, budaya berubah ke arah keseimbangan ekosistem. Namun kalau keseimbangan itu diganggu oleh perubahan lingkungan, kependudukan, teknologi atau perubahan sistemik yang lain, maka perubahan yang terjadi sebagai penyesuaian lebih lanjut akan muncul melalui sistem kebudayaan. Karena itu, mekanisme umpan-balik dalam sistem kebudayaan mungkin bekerja secara negatif (ke arah self correction dan keseimbangan) atau secara positif (ke arah ketidakseimbangan dan perubahan arah).

Budaya, dipandang sebagai satu sistem kompetensi yang dimiliki bersama, yang bervariasi antara individu pada hal-hal yang khusus, adalah bukan semua hal yang diketahui, dipikirkan, dan dipandang individu tentang dunianya. Budaya adalah teori seorang individu tentang apa yang diketahui, dipercayai, dan diartikan oleh masyarakatnya, teori individu tersebut tentang kode yang dipatuhi, tentang permainan yang dimainkan, di dalam masyarakat di mana dia lahir. Teori inilah yang diacu oleh seorang native actor dalam menafsirkan hal yang dia kurang akrab (atau hal yang membingungkan), dalam berinteraksi dengan orang asing (atau supernatural), dan dalam setting lain yang terletak di pinggir kehidupan yangigeluti sehari-hari.

Dengan teori ini dia menciptakan panggung tempat permainan kehidupan dijalankan. Kita dapat mengatakan persepsi aktor individu tersebut terhadap budayanya sebagai hal yang bersifat eksternal.

Jadi, kita bisa mengatakan bahwa dapatnya individu secara sadar menggunakan, memanipulasi, melanggar, dan mencoba untuk mengubah apa yang dipahami oleh masyarakat adalah the rules of the game. Tetapi harap dicatat bahwa "teori" aktor tentang budayanya ini, seperti teori dia tentang bahasanya, mungkin sebagian besar berada di bawah sadar. Aktor mematuhi aturan yang tidak disadarinya ada, dan menerima satu dunia yang ada "jauh di luar sana" yang telah mereka ciptakan sendiri dengan menggunakan pola-pola pikiran yang sudah terbentuk secara kultural.

Hubungan antara Teori Kebudayaan dan Pendidikan

UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Sedangkan budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu Budhayah bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata Culture, dalam bahasa Latin berasal dari kata colere.

Colere mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani), (Elly M. Setiadi, dkk. 2006:27). kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan, gagasan dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan alam dan sosial di tempat mereka berada. Sebagai sistem pengetahuan dan gagasan, kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat merupakan kekuatan yang tidak tampak (invisible power), yang mampu menggiring dan mengarahkan manusia pendukung kebudayaan itu untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan gagasan yang menjadi milik masyarakat tersebut, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, kesenian dan sebagainya. Sebagai suatu sistem, kebudayaan tidak diperoleh manusia dengan begitu saja secara ascribed, tetapi melalui proses belajar yang berlangsung tanpa henti, sejak dari manusia itu dilahirkan sampai dengan ajal menjemputnya. Pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai

cermin nilai-nilai kebudayaan.

Pendidikan juga bersifat progresif, yaitu selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat dan terintegrasi. Untuk itu perlu pendidikan formal dan informal (sengaja diadakan atau tidak). Perbedaan kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa lain, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat dan integral. Pola budaya masyarakat menentukan pola pendidikannya. Misalnya, jika suatu masyarakat memiliki pola budaya spiritual maka pola pendidikannya juga akan menekankan pada moral dan nilai-nilai spiritual kehidupan. Setiap masyarakat yang tidak memiliki budaya tidak akan memiliki organisasi pendidikan yang pasti. Oleh karena itu, pola budaya suatu masyarakat, daerah, atau negara mana pun akan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pola pendidikannya.

Hubungan akhir antara budaya dan pendidikan terlihat dari fakta bahwa salah satu fakta utama adalah bahwa pendidikan berdampak pada individu warisan budayanya. Melalui sarana pendidikan, seorang individu harus mempelajari nilai-nilai dan norma budaya untuk mengarah pada kemajuan masyarakat dan dirinya. Setiap individu dilahirkan ke dalam budaya yang memberinya pola perilaku dan nilai-nilai tertentu yang memandu perilakunya dalam berbagai bidang kehidupan. Kebudayaan berperan penting dalam kehidupan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan sosial, dalam mengembangkan kepribadiannya dan dalam proses komunikasi. Melalui pendidikanlah seorang individu menjadi sadar akan berbagai cara perilaku yang sesuai dengan budaya itu. Tujuan pendidikan adalah untuk menginformasikan individu tentang sifat budaya dan bagaimana mengikuti pola budaya tersebut; norma, nilai, cara berkomunikasi, aturan, standar, kebijakan, dan perilaku. Di setiap bidang, pendidikan menimbulkan kesadaran kepada siswa tentang dunia, bagaimana perubahan telah terjadi di setiap bidang dalam perjalanan waktu dan melakukan tugas sesuai dengan prinsip negara mereka.

Implikasi Teori Kebudayaan pada Metode Pembelajaran

Pengalaman belajar (*learning experience*) dan proses penciptaan (*creation process*) biasanya berawal dari konteks yang sudah dikenal oleh seseorang, yaitu komunitas budaya di mana orang tersebut berada. Gaya hidup, sistem nilai, tradisi, lingkungan di sekitarnya (flora, fauna, musim), serta benda-benda seni dan budaya di sekitarnya mempunyai peran penting dalam mewarnai dan mempengaruhi perkembangan diri seseorang, proses belajar, serta proses penciptaan yang dilakukannya kemudian. Kedekatan seseorang dengan komunitas budayanya seakan terputus ketika ia harus menjalankan proses belajar di bangku pendidikan formal. Melalui proses sekolah, seseorang dituntut untuk menguasai berbagai bidang ilmu

universal yang disajikan kepadanya melalui proses pembelajaran. Banyak penelitian tentang pembelajaran menyatakan bahwa pembelajaran yang selama ini berjalan belum menghasilkan lulusan yang memahami peran dan kemanfaatan bidang-bidang ilmu yang telah mereka pelajari dalam kehidupan mereka dalam suatu komunitas.

Kebudayaan merupakan landasan pendidikan, pembangunan berkelanjutan, dan tata kelola dalam pendidikan berbasis budaya. Budaya memberikan perspektif, metodologi, prinsip, penilaian, kerangka kerja, dan evaluasi di mana kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan tentang seseorang dan dunia disebarluaskan. Ini adalah strategi pengajaran dan filosofi pendidikan di mana pembelajaran siswa didasarkan pada nilai-nilai unik, norma, kepercayaan budaya, pengetahuan, praktik, warisan, bahasa, pengalaman masyarakat. Penerapan nilai-nilai budaya dalam pendidikan berdampak positif pada beberapa elemen yaitu memelihara rasa memiliki, identitas, dan memperkuat partisipasi masyarakat; nilai-nilai budaya juga mempromosikan apresiasi dan pemahaman tentang sejarah dan warisan budaya.

Warisan budaya tidak hanya tentang benda-benda lama tetapi juga tentang benda-benda, praktik, dan tempat baru yang menyimpan nilai budaya bagi generasi sekarang. Peran penting masyarakat pembawa budaya dalam proses belajar mengajar tetap terjaga. Rasa tanggung jawab dalam menghargai, mengembangkan dan melindungi lingkungan ditanamkan pada anak. Siswa mengembangkan kompetensi dan keterampilan budaya yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang-orang di seluruh dunia. Budaya menanamkan rasa kebanggaan nasional dan mengembangkan identitas individu sebagai bangsa. Melestarikan memori budaya akan mengarah pada pemahaman yang lebih besar tentang nasib bangsa dalam masyarakat global dan komunitas bangsa-bangsa. Penggunaan aspek budaya dalam pendidikan dapat menjadi cita rasa baru yang dapat mengangkat minat siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu, ini dapat mengarahkan peserta didik ke hubungan yang kuat antara pengalaman belajar di kelas dan cara hidup mereka. Mereka juga dapat mengembangkan semangat patriotisme, nasionalisme, dan menumbuhkan rasa memiliki yang kuat terhadap masyarakat. Semua ini akan membawa perubahan yang optimistis bagi bangsa. Budaya memainkan peran penting dalam proses belajar-mengajar dan berfungsi sebagai asal mula inovasi dan kreativitas guru dalam metodologi dan pendekatan pengajaran. Kebudayaan mendikte perilaku manusia dan merupakan kompleks yang terbentuk dari sejarah peradaban kuno yang diwariskan secara turun-temurun. Untuk meningkatkan proses pendidikan, ada kebutuhan untuk mengatasi tantangan dan menonjol di antara yang lain.

Dampak Teori Kebudayaan Pada Kurikulum Pendidikan

Kebudayaan merupakan segala sistem gagasan, aktivitas dan hasil karya manusia untuk diri masyarakat dalam sebuah kehidupan. Namun Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan menjadi lebih singkat yakni kebudayaan dipahami sebagai

interaksi manusia yang di dalamnya terdapat sistem makna dan simbol yang telah diatur. Adapun menurut Soemardjan dan Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai segenap hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (material culture) yang berguna bagi keperluan masyarakat untuk memanfaatkan alam sekitarnya (Syaharuddin, S., Hidayat Putra, M. A., & Susanto, H., 2019:10).

Budaya mengacu pada simpanan kumulatif pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, pengertian waktu, peran, hubungan spasial, konsep alam semesta, dan objek material dan kepemilikan yang diperoleh sekelompok orang di perjalanan generasi melalui perjuangan individu dan kelompok. Budaya yang berbeda di seluruh dunia memiliki kehidupan yang berbeda, tergantung pada masyarakat mereka, dan nilai-nilai yang mereka anut. Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat (Nurkholis, 2013:24).

Pendidikan dalam pengertian umum adalah suatu bentuk pembelajaran dimana pengetahuan, keterampilan, nilai, kepercayaan dan kebiasaan sekelompok orang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bercerita, diskusi, pengajaran, pelatihan, dan atau penelitian. Pendidikan lebih dari sekedar membaca, menulis, dan berhitung. Ini adalah salah satu investasi paling penting yang dapat dilakukan suatu negara pada rakyatnya dan masa depannya dan sangat penting untuk mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan. Dengan cara apakah kurikulum sekolah menerapkan kepercayaan bahwa nasionalisme adalah hal yang alamiah dan merupakan sistem pemerintahan dunia yang paling diminati. Mula-mula (dan terutama) dengan cara menanamkan patriotisme. Sulit sekali untuk menentang patriotisme karena melakukan itu berarti “pengkhianat”, atau paling kurang subversif.

Patriotisme mencakup kesetiaan terhadap kelompok sendiri dan nilai ini sering membawa kebaikan bagi kita. Pengajaran tentang nasionalisme dimulai pada kelas-kelas paling dasar dengan pelajaran tentang bendera, sumpah persekutuan, pahlawan nasional, mitologi nasional masa awal dan sebagainya. Di kelas dasar yang lebih tinggi kita menemukan bahwa nasionalisme tercakup dalam sejumlah besar kurikulum tentang membaca, sejarah, geografi, dan literatur. Pada kenyataannya sekarang kita lihat bahwa telah terjadi perubahan sikap kebudayaan ke arah internasional, terutama sejak terjadinya persaingan AS dan Unisofyet dimana beberapa sekolah di US telah memulai program internasional dan kebudayaan multinasional.

Penerapan Teori Kebudayaan dalam Penilaian dan Evaluasi Pendidikan

Seruan perubahan budaya pembelajaran dari budaya yang berfokus pada tenaga pengajar atau materi bidang ilmu (teacher-centered atau content-centered)

menuju budaya pembelajaran yang berfokus pada siswa telah dimulai sekitar akhir tahun 1960-an dan atau awal tahun 1970-an. Namun demikian, sampai sekarang pembelajaran tradisional yang berbasis pada tenaga pengajar atau materi bidang ilmu (pemenuhan kurikulum) masih sangat umum dijumpai. Misalnya dalam pembelajaran MIPA, dengan dalih berbagai kendala dan keterbatasan (peralatan, laboratorium), sangat umum terjadi proses pembelajaran "sastra MIPA" atau yang disebut oleh Lythcott & Stewart (2001) sebagai "inherited language science". PBB menyerukan terjadinya perubahan berbagai komponen dalam pembelajaran, yaitu agar tenaga pengajar, siswa, kurikulum, dan proses belajar menghasilkan perbedaan peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran, atau secara umum dalam budaya pembelajaran.

PENUTUP

Kebudayaan pada dasarnya adalah adat istiadat, kepercayaan, dan cara hidup yang dianut oleh suatu masyarakat tertentu. Hal ini mengacu pada nilai-nilai dan norma-norma yang dimiliki oleh sekelompok orang tertentu. Budaya mempengaruhi cara kita melihat dunia, cara kita melihat komunitas tempat kita tinggal, dan cara kita berkomunikasi satu sama lain. Menjadi bagian dari budaya mempengaruhi pembelajaran, mengingat, berbicara, dan berperilaku kita. Oleh karena itu budaya sangat menentukan gaya belajar dan mengajar juga. Penerapan nilai-nilai budaya dalam pendidikan berdampak positif pada beberapa elemen yaitu memelihara rasa memiliki, identitas, dan memperkuat partisipasi masyarakat; nilai-nilai budaya juga mempromosikan apresiasi dan pemahaman tentang sejarah dan warisan budaya.

Pendidikan yang efektif membutuhkan pemahaman akan keberagaman budaya dan penggunaan teori kebudayaan sebagai landasan yang mendorong inklusivitas, pemahaman, dan Kerjasama. Pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu hal yang saling berintegrasi, pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan. Perbedaan kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa lain, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dan kebudayaan.

Peran pendidikan adalah sebagai transfer nilai-nilai budaya atau sebagai cara yang paling efektif dalam mentransfer nilai-nilai budaya adalah dengan cara proses pendidikan, karena keduanya sangat erat hubungannya. Kebudayaan dengan pendidikan sangat erat sekali keduanya saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan karena saling dan membutuhkan antara satu sama lainnya. Menerima budaya sebagai satu subsistem ideasional didalam satu sistem yang luar biasa kompleksnya (biologis, sosial, dan simbolik), dan menurunkan model abstrak kita pada

kekhususan-kekhususan yang konkrit dari kehidupan sosial manusia, seharusnya memberi kemungkinan bagi dialektika untuk menghasilkan pengertian yang lebih dalam. Apakah konsep tentang budaya akan direvisi secara cepat, diinterpretasikan secara radikal, atau hilang dengan cepat, dalam jangka panjang tidak begitu menjadi persoalan, selama konsep ini telah mendorong kita untuk menyelidiki pertanyaan-pertanyaan strategis dan untuk melihat hubungan-hubungan yang akan hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W., Syaharuddin, S., Mutiani, M., Susanto, H., & Jumriani, J. (2022). *Strengthening Historical Thinking Skills Through Transcript Based Lesson Analyses Model In The Lesson Of History*. ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, 18(1).
- Arifin, J., & Susanto, H. (2017, November). *The Internalization of Multiculturalism Values through Literature Learning*. In 1st International Conference on Social Sciences Education-" Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment"(ICSSE 2017) (pp. 167-169). Atlantis Press.
- Fitri, M., & Susanto, H. (2022). *Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyir*. Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah, 7(2), 161-169.
- Jannah, M., Effendi, R., & Susanto, H. (2021). *Kesenian Tradisional Masukkiri Masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu*. Prabayaksa: Journal of History Education, 1(2), 64-70.
- Rochgiyanti, M., & Susanto, H. (2017, November). *Transformation of Wetland Local Wisdom Values on Activities of Swamp Buffalo Breeding in Social Science Learning Practice*. In 1st International Conference on Social Sciences Education-" Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment"(ICSSE 2017) (pp. 272-276). Atlantis Press.
- Rochgiyanti, R., & Susanto, H. (2018, April). *Tradisi pemeliharaan kerbau kalang di wilayah lahan basah Desa Tabatan Baru, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala*. Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah (Vol. 3, No. 2).
- Susanto, H. (2017, November). *Perception on Cultural Diversity and Multiculturalism Education*. In 1st International Conference on Social Sciences Education-" Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment" (ICSSE 2017). Atlantis Press.
- Susanto, H., & Fathurrahman, H. A. (2021, February). *Migration and Adaptation of the Loksado Dayak Tribe (Historical Study of Dayak Loksado Community in Pelantingan Village)*. In The 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020) (pp. 5-10). Atlantis Press.
- Susanto, H., Abbas, E. W., Anis, M. Z. A., & Akmal, H. *Character Content And Local Excellence In Vocational Curriculum Implementation In Tabalong Regency*.
- Syaharuddin, S., Hidayat Putra, M. A., & Susanto, H. (2019). *Nilai Budaya Manyambang Masyarakat Desa Lok Baintan Dalam Sebagai Sumber Belajar IPS*.
- Normina, N. (2018). *Pendidikan dalam Kebudayaan*. ITTIHAD, 15(28), 17-28.
- Elly M. Setiadi, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana.
- Widyastuti, M. (2021). *Peran kebudayaan dalam dunia pendidikan the role of culture in the world of education*. Jagaddhita: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan.